KURIOS
(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)
ISSN 2615-739X (print), 2614-3135 (online)
Vol. 5, No. 1, April 2019 (36-53)
http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios

Kurikulum Pendidikan Kristen bagi Orang Dewasa di Gereja

Johanes Waldes Hasugian
Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara, Medan
johaneswhasugian@gmail.com

Abstract
Christian educators have got the important task to teach adults in the church, especially how to design and develop the Christian education curriculum creatively. Christian education curriculum has its function as a guide to help Christian educators to teach adults in the church so that they might be able to comprehend their self-image or self-concept, their role and task as adults distinctively and significantly in their daily life and their relation amid society. The curriculum is anticipatory essentially. Therefore Christian educator is enhanced to reduce failure and to enlarge achievement in teaching adults in the church.

Abstrak
Dalam membelajarkan orang dewasa di gereja, pendidik Kristen memiliki tugas penting, khususnya mendesain dan mengembangkan kurikulum pembelajaran pendidikan Kristen secara kreatif. Kurikulum pembelajaran pendidikan Kristen berfungsi sebagai pedoman untuk menolong pendidik Kristen dalam membelajarkan orang-orang dewasa dalam gereja sehingga dengan demikian mereka semakin memahami gambar atau konsep diri, peran dan tanggung jawabnya sebagai orang dewasa secara lebih jelas dan mantap dalam kehidupan sehari-hari dan dalam relasinya dengan masyarakat sekitar. Kurikulum bersifat antisipatori, oleh karenanya pendidik Kristen dimampukan untuk meminimalisir kegagalan dan memperbesar keberhasilan dalam tugas pengajarannya bagi warga jemaat dewasa di gereja. Artikel ini menguraikan pemahaman dan praktik pembelajaran pendidikan Kristen orang dewasa di gereja, serta bagaimana gereja mendesain dan mengembangkan kurikulum pembelajaran bagi orang dewasa.

Article History
Submit: *13 March 2019*
Revised: *18 April 2019*
Accepted: *25 April 2019*

Keywords (Kata kunci): *adult people; curriculum design; curriculum development; Christian education; orang dewasa; desain kurikulum; pembelajaran; pengembangan kurikulum; pendidikan Kristen*

I. Pendahuluan

Orang dewasa merupakan kelompok usia yang menjadi bagian dalam pelayanan pendidikan Kristen oleh gereja. Gereja memiliki tugas untuk mendidik atau membelajarkan kelompok usia tersebut sehingga dengan demikian mereka memiliki kedewasaan secara holistik, khususnya kedewasaan spiritual. Oleh karena itu, gereja perlu melakukan berbagai upaya maksimal untuk mencapai hal tersebut. Permasalahannya adalah ketika pendidikan Kristen tersebut diselenggarakan tidak sesuai dengan standar yang seharusnya atau ataupun dengan cara-cara yang kurang profesional. Misalnya saja, beberapa gereja lokal belum memiliki program yang terencana ataupun terjadwal, bahan atau materi pembelajaran yang

tidak tersedia, dan bahkan belum ada capaian yang jelas dalam program yang dilaksanakan oleh gereja. Disamping itu, gereja lokal yang memiliki program pendidikan untuk orang dewasa belum secara maksimal dilaksanakan. Apa yang diungkapkan di atas adalah berkenaan dengan pengembangan dan desain kurikulum dalam pembelajaran pendidikan Kristen, khususnya bagi orang dewasa di gereja. Pertanyaannya adalah siapakah yang memiliki tanggung jawab untuk mendesain dan mengembangkan kurikulum pendidikan Kristen bagi orang dewasa? Dan bagaimana kurikulum yang didesain dan dikembangkan dengan baik dapat membentuk orang-orang dewasa yang berakar, bertumbuh dan berbuah bagi Kristus?

Orang Dewasa: Kebutuhan dan Tugas Perkembangannya

Usia dewasa merupakan tahap perkembangan kehidupan selanjutnya setelah melewati masa anak dan remaja/pemuda. John M. Dettoni memandang bahwa orang dewasa adalah manusia yang terus bertumbuh, matang, dan berkembang sepanjang masa hidupnya. Mereka mungkin telah menyelesaikan perkembangan fisiknya, namun itu hanya mengindikasikan bahwa mereka sekarang mengetahui secara baik kemampuan dan keterbatasan fisiknya. Dalam semua aspek lainnya, orang dewasa terus berkembang. Mereka dapat dan seharusnya berkembang dalam aspek kognitif. Mereka matang dari berpikir konkret menjadi berpikir konseptual. Mereka mampu untuk mengambil keputusan sendiri yang terbaik baginya. Mereka mampu menjadi dewasa dari pengambilan keputusan dan perilaku moral yang sifatnya egosentris kepada yang sifatnya heteronomis. Perkembangan kepercayaannya matang dari hanya mempercayai apa yang gereja lokal ajarkan, menjadi memiliki kepercayaan sendiri dan secara berkelanjutan mengintegrasikan kepercayaan itu dalam semua aspek kehidupannya. Jadi, orang dewasa menjadi orang yang semakin terus meningkat keseimbangannya yang mengintegrasikan pengalaman, pemikiran, tindakan dan cara hidup kedalam suatu keseluruhan yang konsisten yang dapat dikelompokkan sebagai seorang dewasa yang selalu matang[1]. Untuk memahami hakikat orang dewasa, kita menemukan suatu penekanan dari Earl F. Zeigler, yang memandang bahwa *maturing is the criterion of adulthood; Getting older has little to do with it*[2]. Pernyataan itu menjelaskan bahwa yang menjadi kriteria kedewasaan adalah kematangan, dan sedikit hubungannya dengan penuaan. Menurutnya, masa dewasa adalah masa bertumbuh, bukan sepenuhnya sudah dewasa. Peta kehidupan mereka merupakan serangkaian tujuan untuk dicapai[3]. Dengan demikian, masa dewasa adalah masa dimana terjadi perubahan berbagai aspek kehidupan menuju kearah yang lebih baik. Apabila pada masa remaja anak masih belum memiliki kemandirian maka pada masa dewasa kemandirian tersebut sudah mulai dan sedang berkembang semakin baik kearah kematangan.

[1]John M. Dettoni, "Psychology of Adulthood", in *The Christian Educator's Handbook on Adult Education*, ed. Kenneth O. Gangel & James C. Wilhoit (Illinois: Victor Books, 1993), 88-89.

[2]Earl F. Zeigler, *Christian Education of Adults* (Philadelphia: The Westminster Press, 1958), 9.

[3] Ibid., 10.

Kenneth O. Gangel, dalam tulisannya "Teaching Adults in the Church", mengklasifikasikan masa orang dewasa dimulai dari usia 18-35 tahun (dewasa awal), 35-60 (dewasa tengah baya), 60 tahun ke atas (dewasa akhir)[4]. Namun demikian, kriteria untuk seseorang dapat digolongkan kedalam kelompok orang dewasa tidak hanya berdasarkan kelompok usia tersebut. Earl F. Zeigler memandang bahwa masa dewasa ditentukan oleh tuntutan kehidupan, dan dimulai ketika kehidupan memaksa orang-orang yang bertumbuh untuk menerima tanggung jawab orang dewasa. Menurutnya, anak laki-laki usia 17 atau 18 tahun yang dipanggil atau mendaftarkan diri untuk wajib militer haruslah seorang dewasa. Perempuan 17 tahun yang menikah melompat masuk kedalam masa dewasa. Pemuda yang lulus SMA dan lebih memilih untuk bekerja ketimbang kuliah telah masuk masa dewasa. Apabila lulusan SMA memutuskan untuk kuliah, dia tidak dapat menjadi orang dewasa dengan segera pada penerimaan mahasiswa baru, tetapi mengalami tahap transisi yang lebih dewasa daripada pemuda.[5]

Setiap masa atau tahap perkembangan kehidupan manusia memiliki kebutuhannya masing-masing, yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan itu merupakan hal yang mendasar bagi setiap individu sehingga mereka dapat melaksanakan perannya sesuai dengan tahap perkembangannya masing-masing. Sama halnya dengan anak dan remaja/ pemuda, orang dewasa juga memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan itu diuraikan oleh Alfred Murray sebagai:

> Munculnya keinginan untuk menjalin persahabatan yang sesuai. Hasrat ini akan meningkat seiring dengan usia yang lanjut, untuk mendapatkan sahabat yang baru; Mereka membutuhkan pencerahan yang baru dan persahabatan yang penuh kasih sayang; Mereka mengalami kesulitan dan sering kurang memahami anak-anaknya; Pendiriannya menurun sebagaimana mereka menghadapi kebingungan hidup dalam dunia yang kontradiktif; Mereka kurang berminat dalam masalah-masalah ekonomi, sosial, politik dan agama yang tidak jelas ketimbang hal-hal yang bersifat pribadi; Mereka membutuhkan kekuatan untuk menjalani kehidupan akan kekuasaan, ketenangan dan prestasi; Mereka tidak membutuhkan ungkapan yang manis melainkan kata-kata pengharapan dan iman yang sederhana; Orang dewasa selalu sangat ingin mengetahui banyak hal tentang Allah dan tentang kepastian kehidupan masa depan. Dengan demikian, mereka sedang menghadapi masalah-masalah spiritual yang serius, nyata dan yang mengandung harapan. Orang dewasa ingin belajar tentang Alkitab dan apa yang Alkitab ajarkan. Hal ini didasarkan pada pengharapannya pada dirinya dan peningkatan spiritualnya, bukan untuk perolehan intelektual namun untuk tujuan-tujuan praktis; Mereka membutuhkan informasi agar dapat menjawab pertanyaan yang sama dari anak-anaknya; Mereka membutuhkan pengetahuan Alkitab sehingga dapat menjadi bagian dari filsafat kehidupannya, oleh karena mereka harus memiliki prinsip pada mana praktek kesehariannya dibangun.[6]

---

[4]Kenneth O. Gangel, "Teaching Adults in the Church", in *The Christian Educator's Handbook on Teaching: A Comprehensive Resource on the Distinctiveness of True Christian Teaching*, ed. Kenneth O. Gangel & Howard G. Hendricks (Grand Rapids: Baker Books, 1988), 154.

[5]Zeigler, *Christian Education of Adults,* 10.

[6]Alfred L. Murray, *Psychology for Christian Teachers* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1943), 154-156.

John R. Fry menjelaskan bahwa apabila kebutuhan tidak ada maka motivasi tidak ada, dan apabila motivasi tidak ada maka pendidikan tidak ada. Fry mendaftarkan beberapa kebutuhan manusia berdasarkan daftar pendidikan Kristen, yaitu: kasih sayang, komunitas, penerimaan, keamanan, afeksi, tanggung jawab, pengertian diri, sesama, masyarakat dan dunia[7]. Namun secara umum, orang dewasa digambarkan memiliki kebutuhan terhadap makanan, seks, dan tempat berlindung (kebutuhan fisik); pertumbuhan (keinginan untuk bertumbuh); keamanan (secara fisik dan psikis); pengalaman baru (berbicara tentang mengapa masih merasa senang terhadap sesuatu); afeksi (kebutuhan sosial); dan rekognisi atau penghargaan (kebutuhan psikis). Fry menjelaskan bahwa secara alamiah manusia membutuh-kan daftar kebutuhan-kebutuhan tersebut.[8]

Namun demikian, kebutuhan-kebutuhan orang dewasa tersebut kelihatannya merupakan gambaran secara umum. Untuk lebih memahami secara khusus kebutuhan masing-masing kelompok usia dewasa, baiklah perhatikan apa yang dikatakan Gangel[9], Pertama, tugas perkembangan pada dewasa muda adalah sebagai berikut: memilih pasangan; belajar hidup dengan pasangan hidup dan berumah tangga; memulai sebuah keluarga dan memiliki anak yang sehat; membesarkan anak dengan penyesuaian pada keluarga yang semakin bertambah, keseluruhan hidup yang baru dalam sebuah keluarga, dan masalah psikologis yang termasuk di dalamnya; mengelola rumah tangga; memulai pekerjaan; memerankan tanggung jawab dalam masyarakat; menemukan kelompok sosial yang sesuai; menerima satu tempat dalam gereja lokal; belajar menganggap kepemimpinan dan disiplin Kristen dengan rasa hormat pada diri sendiri, keluarga, dan lainnya. Kedua, tugas perkembangan pada dewasa tengah antara lain: belajar meningkatkan keterampilan/keahlian kerja; perubahan karir; merencanakan pensiun; berkarir (wanita); penyesuaian pada usia lanjut; bergaul dengan pasangan sebagai seorang pribadi; menemukan minat baru; jauh dari kebiasaan; mengimbangi perubahan psikologis; mengembangkan perspektif waktu yang realistis pada kehidupan. Ketiga, tugas perkembangan masa dewasa akhir yaitu: penyesuaian masa pensiun; menemukan kebiasaan-kebiasaan baru untuk dapat bermanfaat; memahami keamanan sosial, dan kegiatan-kegiatan masa pensiun lainnya; penyesuaian pada pendapatan yang menurun; belajar untuk hidup sendiri; bergaul dengan cucu; memahami proses usia lanjut; memelihara semangat juang yang tinggi; menjaga penampilan pribadi; persiapan pada kematian.

Kriteria orang dewasa tidak hanya dapat kita lihat berdasarkan golongan usianya namun juga berdasarkan fungsi yang mereka jalankan di tengah-tengah masyarakat. apabila kita ingin melihat klasifikasi orang dewasa, barangkali kita dapat membandingkannya dengan kelompok usia remaja/ pemuda. Perbedaan yang tampak jelas adalah terjadinya perubahan yang drastis, misalnya orang dewasa lanjut sudah mengalami penurunan kemampuan baik secara fisik maupun mental. Mereka tidak sekuat dan secepat pada waktu usia muda dalam merespons

[7]John R. Fry, *A Hard Look At Adult Christian Education* (Philadelphia: The Westminster Press, 1961), 40-41.

[8]Ibid., 39.

[9]Kenneth O. Gangel, op.cit, pp. 154-158. Bnd. Robert J. Havighurst, *The Educational Mission of the Church* (Philadelphia: Westminster Press, 1965), 59-65.

peristiwa tertentu. Berkenaan dengan kebutuhan dan tugas perkembangannya, orang dewasa memiliki kebutuhan dan tugas perkembangan yang harus dipenuhi sehingga mereka dapat mengisi kehidupannya dengan bijaksana dan menunjukkan partisipasi atau peran serta secara berarti dalam keluarga, gereja ataupun komunitas Kristen lainnya. Orang dewasa dapat mengalami hambatan dalam eksistensinya apabila kebutuhan tugas perkembangan mereka tidak terakomodasi atau tidak terpenuhi dengan baik. Dengan demikian, gereja secara khusus memiliki tugas yang penting untuk mengakomodasi kebutuhan orang dewasa melalui berbagai program pelayanan pendidikan Kristen yang dihadirkan dalam gereja.

Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Kristen di Gereja

Istilah yang tidak asing sering didengar adalah: "gereja memberitakan Firman", "gereja menggembalakan", "gereja melayankan sakramen", dan "gereja menginjili", namun jarang didengar ungkapan "gereja mendidik atau membelajarkan;" Secara faktual hal ini menjadi sesuatu yang tidak familiar di tengah-tengah tugas pelayanan dan eksistensi gereja-gereja di Indonesia. Tugas panggilan yang dilakukan gereja diawali dari konsep diri yang benar dan luas oleh gereja terhadap identitas dan hakekat gereja itu sendiri. Apabila gereja adalah sebagai tubuh Kristus[10], cukupkah gereja hanya bertanggungjawab pada pemberitaan Firman (kerygma), penggembalaan (pastoral), penginjilan (evangelisasi), dan pelayanan sakramen kepada setiap anggota tubuh tersebut? Lalu dimanakah tempat pembelajaran/ pendidikan dalam tugas dan tanggung jawab gereja?

Untuk memahami pentingnya pendidikan Kristen dalam misi gereja, kita perlu mengetahui hakikat pendidikan Kristen itu sendiri. Jim Wilhoit menjelaskan pendidikan Kristen sebagai suatu pelayanan intensif terhadap orang-orang, yang berfokus pada arti kehidupan. Menurutnya, pendidikan Kristen didedikasikan untuk menolong orang-orang dalam menemukan arti kehidupan dalam pengertian Allah. Pendidikan Kristen bertujuan untuk memampukan mereka, untuk memperoleh perspektif dan gaya hidup yang mem-bebaskan.[11] Sementara itu, Randolph Crump Miller menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah menempatkan Allah sebagai pusat kehidupan dan membawa individu kedalam hubungan yang benar dengan Allah dan sesamanya dalam perspektif kebenaran Kristen yang mendasar tentang semua kehidupan.[12] Sementara Thomas H. Groome mengatakan: "*Christian religious education is for and by the whole Church, it is to be 'toward adulthood' in that its aim is maturity of Christian faith.*"[13] Demikian ia menekankan hakikat dan tujuan pendidikan agama adalah untuk dan oleh gereja yang utuh, yang mengarah pada kedewasaan dan yang tujuannya adalah kematangan iman Kristen.

Jadi, dalam konteks pendewasaan itulah pendidikan Kristen menjadi berarti untuk dan oleh gereja. Dan dengan demikian, pendidikan Kristen memiliki tempat yang sentral dalam

[10]J. Donald Butler, *Religious Education: The Foundations and Practice of Nurture* (New York: Harper & Row Publisers, 1962),1-20. Lihat juga Randolph Crump Miller, *Christian Nurture and the Church* (New York: Charles Scribner's Sons, 1961), pp.4-15.

[11]Jim Wilhoit, *Christian Education and the Search for Meaning* (Grand Rapids: Baker Book House, 1991), 11-12.

[12]Randolph Crump Miller, *The Clue to Christian Education* (New York: Charles Scribner's Sons, 1950), 8.

[13]Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (New York: Harper & Row Publisers, 1980), 265.

gereja. Apabila kita memperhatikan pandangan kritis James D. Smart tentang pentingnya pendidikan Kristen dilakukan oleh Gereja, kita semakin disadarkan bahwa tugas mendidik warga jemaat sifatnya imperatif, seperti halnya tugas-tugas lainnya. Smartmengatakan:

> *The Church must teach, just as it must preach, or it will not be the Church…Teaching belongs to the essence of the Church and a church that neglects this function of teaching has lost something that is indispensible to its nature as a church. It is a defective church if it is lacking at this point, just as a church in which the gospel ceases to be preached in its purity or a church in which the sacraments cease to be rightly administered is a defective church*.[14]

Apabila gereja hadir untuk mendewasakan warga gereja, maka tugas ini mau tidak mau hendaknya diperhatikan dan diemban secara bertangung jawab. Dalam konteks tugas pengajaran tersebut, gereja secara langsung bertanggungjawab kepada Yesus yang adalah kepala gereja.

Tugas gereja adalah mendidik, tidak terkecuali mendidik orang dewasa. Tugas itu adalah amanat yang mulia oleh karena Allah lah yang memberikan kepercayaan untuk mendidik dan membelajarkan warga gereja. Tugas membelajarkan warga jemaat merupakan bagian yang integral dengan tugas pelayanan gereja lainnya. Dengan demikian, kesadaran dan pemahaman tentang hal tersebut penting sekali dimiliki oleh gereja sehingga kehadiran gereja di dalam dunia ini menjadi semakin berarti dan dapat dirasakan secara lebih nyata. Sudah saatnya gereja-gereja memberikan perhatiannya secara lebih serius terhadap tugas pendidikan Kristen yang dilayankan bagi warga jemaat. Dengan perkataan lain, warga gereja tidak hanya membutuhkan khotbah-khotbah di mimbar namun juga bentuk pembinaan atau pendidikan Kristen, misalnya sekolah hari kerja atau sekolah hari libur yang diperuntukkan bagi segenap warga gereja, termasuk kelompok orang dewasa.

Pendidikan Kristen bagi Orang Dewasa

Pendidikan Kristen bagi orang dewasa, atau yang lebih familiar dikenal dengan istilah *Adult Christian Education*, merupakan pembinaan, pembelajaran atau asuhan Kristen yang ditujukan kepada kelompok/golongan usia dewasa, termasuk di dalamnya lanjut usia. Pada hakikatnya, asuhan bagi orang dewasa tersebut adalah usaha gereja dalam membina, mengarahkan, mengasuh, membelajarkan, mendidik dan memperlengkapi mereka agar mampu menghidupi kehidupan yang sudah dibenarkan dengan hidup yang benar dan dengan melakukan kebenaran dengan cara yang benar pula. Inilah yang sebenarnya menjadi tugas dan yang masih tetap perlu dieksplorasi lebih jauh oleh gereja, dengan harapan bahwa orang-orang dewasa dapat menjadi garam dan terang, saksi dan surat Kristus bagi dunia.

Dalam konteks inilah gereja harus hadir dan mengembangkan pelayanan pendidikan bagi orang dewasa. Fenomena yang terjadi dewasa ini adalah banyak gereja yang sudah puas dengan pengajaran firman yang mereka layankan kepada anak-anak (Sekolah Minggu) dan kepada remaja pemuda (katekisasi atau jenis pengajaran atau pembinaan lainnya). Mereka melupakan pentingnya pendidikan Kristen bagi orang-orang dewasa. Gereja harus jujur pada

[14]James D. Smart, *The Teaching Ministry of the Church* (Philadelphia: The Westminster Press, 1954), 11.

realitas dan keadaan yang demikian, meskipun di sana-sini ada juga gereja yang mendidik warganya yang adalah orang dewasa. Namun belum dapat dipastikan apakah pelayanan pendidikan Kristen tersebut sudah dengan baik dilakukan atau keberadaannya hanya bersifat formalitas belaka yang diperparah dengan ketidakseriusan dalam mengelolanya.

Dapat dibayangkan di masa yang akan datang pada kualitas orang-orang Kristen dewasa, ketika mereka tidak mendapatkan pendidikan yang adekuat dan proporsional. Bagaimana mungkin orang-orang dewasa dapat menjadi berkat bagi sesama jikalau mereka tidak dididik bagaimana menjadi berkat bagi sesama? Bagaimana mungkin orang-orang dewasa dapat menjaga kekudusan hidup jikalau gereja tidak mengajarkan mereka tentang hal itu? Bagaimana mungkin mereka menyampaikan damai sejahtera Allah jikalau shalom Allah itu tidak dihadirkan dalam hidupnya melalui pendidikan yang seharusnya? Bagaimana mungkin mereka sanggup mengatasi berbagai kesulitan dan ujian serta memaknai hidup sementara mereka tidak diperlengkapi dengan program pendidikan ke arah itu? Bagaimana mungkin mereka bisa menjadi ayah dan ibu yang baik bagi anak-anaknya dan menjadi saudara-saudara tua yang baik kepada saudara-saudara mereka yang lebih muda jikalau gereja tidak mengajarkannya? Dalam kaitan itulah kemudian gereja perlu mengembangkan program yang relevan bagi orang dewasa.

Pendidikan melalui "Sekolah Minggu" membuat anak-anak mendapatkan asuhan Kristen. Hal itu benar dan penting sehingga dengan demikian harus dipertahankan dan ditingkatkan kualitas pengelolaannya. Namun, pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah ada "Sekolah Minggu", khususnya bagi orang-orang dewasa, yang dimiliki dan dilaksanakan oleh gereja? Apabila pendidikan Kristen untuk orang dewasa sudah diprogramkan, apakah dalam pelaksanaannya proporsional dengan kelompok usia lainnya? Linda Jane Vogel menjelaskan bahwa pendidikan tidaklah semata suatu persiapan untuk kematangan. Pendidikan adalah proses yang memampukan orang-orang untuk menjadi. Pendidikan memampukan orang-orang usia tua untuk menerima dirinya sendiri, menemukan arti hidup sebagaimana yang telah dialami, dan mengintegrasikan semua kehidupan kedalam pribadinya. Pendidikan dapat membantunya untuk menjadi pribadi yang seutuhnya.[15]

Dalam kaitannya dengan usaha gereja dalam melaksanakan pendidikan Kristen bagi orang dewasa, Griggs & Walther memandang bahwa seharusnya ada program pendidikan Kristen yang lebih, yang ditawarkan kepada orang dewasa daripada anak dan remaja/ pemuda. Namun kebalikannya, biasanya masalahnya adalah terdapat banyak kelas, program, guru, dana, dan komitmen pada pendidikan Kristen yang difokuskan pada anak dan remaja/ pemuda daripada orang dewasa. Praktik semacam itu dinilai sebagai suatu indikasi dari dasar pemikiran dengan yang sudah dimulai, yaitu, bahwa pendidikan Kristen sering dipandang sebagai program untuk anak semata. Padahal menurut mereka, belajar tentang arti menjadi Kristen, belajar Alkitab dan relevansinya bagi kehidupan iman dan sehari-hari, belajar tentang kebutuhan orang-orang dan cara-cara merespons orang-orang yang membutuhkannya, dan

[15]Linda Jane Vogel, *The Religious Education of OlderAdults* (Birmingham: Religious Education Press, 1984), 1-2.

belajar mengasihi Allah, sesama, dan diri sendiri merupakan suatu proses sepanjang hayat (*lifelong learning*). Oleh karena itu, menurut mereka, orang dewasa memerlukan pengalaman pendidikan yang berkualitas sebanyak yang dibutuhkan oleh anak dan remaja/ pemuda.[16] Pendidikan Kristen bagi orang dewasa (dalam hal ini orang tua) bukan hanya bertujuan untuk kepentingan pribadinya–pertumbuhan iman, spiritualitas, relasi dengan Tuhan, dan pembentukan pribadi yang "serupa dengan Kristus", tetapi juga agar mereka mampu mendidik kembali anak-anak mereka secara benar, serta agar mereka semakin memiliki pemahaman yang benar tentang peran dan tanggung jawabnya sebagai orang dewasa di tengah-tengah keluarga dan masyarakat.[17]

Gereja akan sulit mendapatkan anak yang hidup dalam Kristus apabila orang tua yang mendidik mereka tidak mendapatkan pendidikan yang memadai tentang bagaimana hidup di dalam Kristus; demikian juga dalam hal iman. Orang tua tidak dapat mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang beriman kecuali kalau mereka diajarkan tentang cara beriman yang sesungguhnya. Dengan perkataan lain, iman orang tua juga perlu dibina agar mereka cakap meneruskannya kepada anggota keluarganya. Dengan demikian, salah satu signifikansi orang dewasa mendapatkan pendidikan Kristen adalah oleh karena mereka adalah orang tua yang perlu diperlengkapi dengan berbagai hal untuk kemudian mewariskannya kepada anggota keluarganya. Dalam hal ini, orang dewasa perlu dibina berkenaan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua dan "wakil Allah" bagi anggota keluarganya.

Lalu, bagaimana gereja dapat mendesain program pendidikan Kristen bagi orang dewasa yang menginjak masa dewasa awal, tengah baya dan akhir? Selanjutnya, program pendidikan Kristen apa yang harus didesain oleh gereja bagi orang dewasa yang belum atau tidak menikah, pasangan kekasih yang baru menikah dan pasangan yang sudah lanjut usia, serta bagi orang dewasa yang berstatus "*single parent*"?

Pendidikan Kristen bagi orang dewasa adalah tugas gereja yang integral dengan pendidikan bagi kelompok usia lainnya, termasuk anak dan remaja/pemuda. Dengan kata lain, tentu saja tugas pendidikan gereja tidak hanya selesai pada program Sekolah Minggu dan Katekisasi. Mengingat penting dan urgennya pendidikan Kristen bagi orang dewasa, maka gereja sepatutnya memiliki perhatian dan tanggap dalam memikirkan, merumuskan, memetakan serta mendesain program pendidikan Kristen bagi orang dewasa ke dalam suatu kebijakan yang berarti dan didasarkan pada kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan orang dewasa, sehingga melaluinya mereka dapat bertumbuh dalam iman dan mempraksiskan iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pada penelitian pustaka (*library research*), yang menggunakan sumber pustaka berkaitan dengan

[16]Donald L. Griggs & Judy McKay Walther, *Christian Education in the Small Church* (Valley Forge: Judson Press, 1988), 17.

[17]Lih. Wesner Fallaw, *The Modern Parent and the Teaching Church* (New York: The Macmillan Company, 1946), 79-83. Band. Richard Reichert, *A Learning Process for Religious Education* (Ohio: Pelaum Press, 1975), 69-81.

masalah yang diteliti. Metode yang digunakan adalah deskriptif, di mana konsep pendidikan Kristen bagi orang dewasa dielaborasi dari teks-teks Alkitab.

Dasar Alkitabiah Pendidikan Kristen Orang Dewasa

Dalam konteks pelayanan pendidikan Kristen bagi orang-orang dewasa, muncul pertanyaan berkenaan dengan mengapa harus berfokus pada orang-orang dewasa di samping kelompok usia lainnya. Apa yang mendasari usaha tersebut sehingga pendidikan Kristen (pembinaan warga gereja) menjadi sedemikian penting untuk dilayankan? Dalam hal ini, Firman yang tertulis (Alkitab) merupakan landasan utama dan terutama dalam suatu misi pendidikan Kristen yang dimaksud. Dalam Alkitab ditemukan bahwa praktik pendidikan kepada orang-orang dewasa dilakukan oleh Yesus sendiri. Ia menjadi teladan bagi praktek pendidikan Kristen dewasa masa kini. Yesus sendiri mengajar orang-orang dewasa, yaitu kedua belas muridNya dan juga orang-orang dewasa lainnya; misalnya pendidikan atau pembelajaran yang Yesus lakukan di bukit (Mat. 5).

Lawrence O. Richardsmengatakan:

> *There are many reasons why our educational ministry, like Jesus' own, must focus on adults. Jesus welcomed the children…but He chose adults to train as His disciples. If the Church today is to have an impact like that of the early church, it will be because we rediscovered that focus. A focus on adults. And a focus on discipleship*. [18]

Di dalam Alkitab terdapat berbagai dasar atau landasan lain yang melaluinya pendidikan Kristen atau pembelajaran bagi orang dewasa dapat dilayankan, seperti Titus 2:1-15. Dalam Surat ini, Paulus menyampaikan kepada Titus agar menasihati, memberitakan, dan mengajarkan kepada orang dewasa tentang semua ajaran yang sehat, yang meliputi baik tanggung jawab orang-orang dewasa dalam hubungannya dengan Tuhan (*vertical relationship*) maupun perilaku kehidupan Kristen yang sesuai dengan kehendak Tuhan (*horizontal relationship*), yang melaluinya nama Tuhan dipermuliakan.

Dalam keseluruhan pasal ini, Gangel kemudian mengidentifikasi lima kelompok khusus pada mana ajaran tersebut ditujukan, yaitu laki-laki tua, wanita tua, wanita muda, laki-laki muda dan hamba-hamba. Berdasarkan gambaran dalam pasal-pasal tersebut tujuan pendidikan atau pembelajaran bagi orang dewasa yang ada di Kreta adalah untuk menghasilkan penguasaan diri, orang-orang Kristen yang saleh yang ingin melakukan kebaikan sementara menunggu kedatangan Kristus kembali.[19] Oleh karena itu, pencarian ini semakin mendekatkan kita pada apa yang Alkitab katakan berkenaan dengan pendidikan atau pembelajaran Kristen bagi orang dewasa.

Lawrence O. Richards menjelaskan bahwa kemungkinan gambaran terdahulu tentang pengajaran orang dewasa ditemukan dalam Kis.2:42-47a, yang menekankan rasa kebersamaan yang sangat penting dalam pendidikan nonformal, dan juga menekankan unsur-unsur khusus dari kehidupan komunitas, seperti halnya fokus pada Allah dilihat dalam pencarian secara

[18]Lawrence O. Richards, *A Theology of Christian Education* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1975), 228.

[19]Gangel, 150.

terus menerus dari pengajaran rasul-rasul, dalam doa dan dalam pujian.[20] Gambaran berikutnya ketika para rasul membicarakan tentang karunia-karunia Roh (1 Kor. 14), dan bagaimana karunia tersebut diaktualisasikan dalam konteks pelayanan terkini.[21] Selanjutnya dalam perkumpulan orang-orang percaya yang melaluinya mereka ditolong agar bertumbuh dalam iman (Ibr 10:24, 25). Dan dalam proses pendidikan atau pembelajaran seperti ini, sederhana, tidak terencana, tanpa kurikulum, ruang kelas, pendidik yang terlatih, dan unsur-unsur lainnya, laki-laki dan perempuan dalam gereja mula-mula mengenal Kristus dan bertumbuh dengan cepat.

B.S. Sidjabat menguraikan keterangan-keterangan Alkitab berkenaan dengan pendidikan kelompok usia dewasa awal, tengah baya dan lanjut usia. [22] Beliau memandang bahwa berdasarkan kesaksian Alkitab, Allah sendirilah yang berperan sebagai pendidik utama, dan itu sebabnya mengapa pendidikan Kristen bersifat teosentris, karena pendidikan itu berasal dari Allah dan oleh Allah serta untuk kemuliaan-Nya. Alkitab juga menyaksikan bagaimana pendidikan bagi orang dewasa diberikan, baik yang terdapat dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Pendidikan yang dimaksud dimulai dari bagaimana Allah mendidik Adam dan Hawa di taman Eden (Kej. 2, 3). Allah juga mendidik para leluhur Israel, yaitu Abraham, Ishak dan Yakub. Allah juga mendidik, membentuk kepercayaan dan karakter Musa melalui 'sekolah kehidupan' dalam perannya sebagai pemimpin umat yang kurang berpendidikan, bermental buruk, dan orang yang terjajah. Di samping itu, Musa juga dibina oleh Yitro sebelum Musa dipanggil Allah memimpin umat Israel dari Mesir menuju Kanaan dan bahkan setelah menyeberangi Laut Teberau.

Selanjutnya, nabi Natan juga menjadi pembina atau pengajar raja Daud. Nabi Samuel menjadi pengajar dan penasihat raja Saul, Elia menjadi pengajar bagi raja Ahab. Elia juga mengangkat dan membina Elisa, Nabi Yesaya juga mengajar dan menasihati raja Hizkia, Yeremia juga menjadi sahabat dan mentor bagi Barukh serta menjadi penasihat raja Zedekia. Imam dan ahli Taurat Ezra juga berperan sebagai pengajar Kitab Suci bagi umat Israel yang kembali dari pembuangan Babel, serta Yesus yang membina para murid dengan menjelaskan kebenaran Kita Suci, rasul Paulus juga berperan sebagai pengajar, yaitu kepada tua-tua jemaat di Efesus dan mendirikan "pembinaan khusus" bagi sejumlah murid Tuhan di ruang kuliah Tiranus, rasul Petrus memberikan nasihat bagi para istri dan suami supaya mereka membangun keluarga yang harmonis. Kepada tua-tua dalam gereja Petrus juga memberikan pengajaran (1 Ptr. 5:1-5), rasul Yohanes membina warga jemaat melalui surat 1, 2, 3 Yohanes.

---

[20]Richards, *A Theology of Christian Education ,* 229. band. Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28, www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis. Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 72–82, accessed November 1, 2018, http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.

[21]Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38, www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.

[22]B.S. Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), hlm.42-65.

Berdasarkan uraian itu, jelaslah bahwa praktik pendidikan orang dewasa di gereja bersumber dari apa yang Alkitab terangkan atau nyatakan. Dengan perkataan lain, Alkitab lah yang menjadi sumber pembelajaran bagi orang dewasa di gereja. Gereja lebih memilih untuk mendasarkan misi pendidikannya bagi orang dewasa pada Alkitab ketimbang sumber-sumber sekuler lain. Namun demikian, disamping Alkitab sebagai sumber dan dasar utama dalam pendidikan Kristen orang dewasa, kita juga bisa mendasarkan pembelajaran tersebut pada tradisi iman Kristen, teologi dan dogma Kristen yang berkenaan dengan pendidikan orang dewasa, dan dengan tidak mengabaikan peran sentral dari Alkitab itu sendiri.

Dalam Alkitab dapat ditemukan berbagai teladan berkenaan dengan bagaimana Allah mendidik orang dewasa. Tugas gereja adalah mendidik orang-orang dewasa yang belum mengenal Allah sehingga mereka mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus dan dengan demikian hidup mereka pun diubahkan (Rom.12:2).[23] Alkitab menyaksikan bagaimana Yesus mendidik Zakeus untuk tidak mengambil apa yang bukan haknya sekaligus mengembalikan apa yang pernah dirampasnya dari orang lain. Gereja perlu mendidik orang dewasa sehingga hidup mereka semakin sesuai dengan gambar Kristus serta menjadi saksi Kristus dalam pergaulannya di tengah-tengah masyarakat (1 Kor.15:33). Orang dewasa seperti Stefanus adalah orang yang mendapatkan proses pendidikan dari Allah sehingga dia dapat bersaksi bagi Kristus. Allah membentuk hatinya sehingga dengan iman dia berani menyaksikan Kristus sebagai Tuhan meski maut menjadi ancamannya. Firman yang tertulis menjadi pelita bagi kaki dan terang bagi jalan orang-orang dewasa (Mzm. 119:105), dan untuk itulah pendidikan Kristen hadir menuntun orang-orang dewasa agar dapat hidup dalam terang Tuhan dan dengan demikian mereka dapat menjadi terang bagi orang lain di sekitarnya.

III. Pembahasan

Desain Kurikulum Pendidikan Kristen bagi Orang Dewasa di Gereja

Setelah menerima gagasan bahwa pendidikan atau pembelajaran Kristen itu penting bagi hidup dan pekerjaan orang dewasa, serta mengenal pergumulan, kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan mereka, maka, kemudian gereja mempertimbangkan apa yang akan dilakukan dalam program (kurikulum) pendidikannya untuk kelompok orang dewasa ataupun warga jemaat dewasa di Gereja.

Hakikat Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Kristen

Sebelum kita lebih jauh melakukan pengembangan ataupun desain kurikulum bagi warga jemaat dewasa di gereja lokal, ada baiknya kita terlebih dahulu memahami hakikat kurikulum itu sendiri, baik dalam perspektif umum maupun berdasarkan sudut pandang alkitabiah. Istilah "kurikulum" dalam dunia pendidikan awalnya merujuk pada sejumlah mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, yang menurut Wina Sanjaya erat kaitannya dengan usaha untuk memperoleh ijazah[24], yang menggambarkan penguasaan pelajaran atau kemampuan peserta didik yang tercermin dalam bentuk nilai setiap mata pelajaran yang terkandung dalam

[23]Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 46–55, www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.

[24]Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 4.

ijazah itu. Menurut Wina Sanjaya konsep kurikulum semacam ini berorientasi pada materi atau isi pelajaran (*content oriented*).[25]

Selain sebagai isi atau muatan pelajaran (*content* atau *material*), kurikulum juga dipandang sebagai rencana pembelajaran. Campbell D. Wyckoff memandang kurikulum sebagai suatu perencanaan yang melaluinya proses belajar dan mengajar dapat secara sistematis dilakukan[26], dan yang melaluinya gereja berusaha memenuhi tugas atau fungsi pendidikannya.[27] Artinya, agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis atau tersusun dengan baik dan efektif maka perencanaan pembelajaran merupakan upaya yang perlu dilakukan.

Dalam hal perencanaan pembelajaran (khususnya bagi orang dewasa), ada beberapa pandangan yang sama sekali sifatnya keliru. Kekeliruan itu ditunjukkan dengan adanya beberapa pendidik yang menganggap bahwa program pembelajaran tidak perlu lagi didesain (dirancang). Barangkali, beberapa dari mereka merasa sudah menguasai seluruh materi dan langkah-langkah pembelajarannya, sementara yang lainnya mengetahui bahwa kurikulum sudah tersedia dengan baik oleh gereja lokal atau organisasi denominasi atau interdenominasi gereja tertentu. Perencanaan merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya program pembelajaran. Kita harus menyepakati bahwa fungsi perencanaan merupakan upaya yang harus dilakukan oleh pendidik Kristen dalam mengelola program pembelajaran. Program pembelajaran yang tidak direncanakan terlebih dahulu akan membuka ruang kegagalan yang luas. Program yang dilaksanakan tanpa perencanaan yang matang berpotensi dalam menciptakan proses pembelajaran yang tidak terarah. Kelemahan lainnya akibat tidak melakukan perencanaan pembelajaran, dapat kita temukan pada pendidik yang cenderung melakukan improvisasi tanpa acuan yang jelas. Dalam Alkitab kita menemukan keterangan berkenaan dengan pentingnya suatu perencanaan, "Karena hanya dengan perencanaan engkau dapat berperang…" (Amsal 24:6). Jelas bahwa untuk memenangkan "peperangan" ataupun suatu upaya mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini "pembelajaran", maka kunci utamanya terletak pada perencanaan program pembelajaran itu.

Namun demikian, perencanaan pembelajaran bagi orang dewasa tidak bisa kemudian dilakukan dengan seadanya dan mengikuti pola-pola yang sudah ada. Pendidik Kristen perlu merencanakan pembelajaran secara kreatif. Perencanaan pembelajaran ini mengimplikasikan pekerjaan yang penuh dengan ide-ide baru untuk mengembangkan suatu program pembelajaran yang efektif. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit pendidik yang sudah nyaman dengan program pembelajaran yang sudah ada sebelumnya, dan bahkan fenomena yang terjadi di lapangan, perencanaan pembelajaran yang dimiliki pendidik atau pembina di gereja lain diadopsi secara bulat-bulat untuk kepentingan pengajarannya. Dengan perkataan lain, pendidik tersebut mendasarkan pengajarannya pada program yang pernah direncanakan dan dilakukan sebelumnya tanpa mempertimbangkan dinamika yang

[25]Ibid.

[26]D. Campbell Wyckoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum* (Philadelphia: Westminster Press, 1961), 17

[27]Ibid., 27

ada, serta prinsip relevansi (khususnya dengan aspek kebutuhan, tingkat perkembangan orang dewasa dan tuntutan zaman). Ini berarti pendidik mengabaikan pentingnya perencanaan pembelajaran sebagai pola ataupun panduan yang dipakai dalam pelaksanaan pembelajaran.

Beberapa alasan yang mendasari perilaku demikian bias jadi dipicu dari ketidaktahuan atau minimnya keterampilan dalam menerjemahkan visi dan misi pendidikan gereja kedalam kurikulum yang relevan, merasa bahwa pekerjaan merencanakan pembelajaran rumit dan membosankan, kurikulum yang sudah ada tidak perlu didesain kembali, atau bahkan memerlukan waktu yang banyak untuk mempersiapkannya, dan berbagai alasan lainnya. Keadaan-keadaan tersebut menujukkan suatu keterbatasan yang dimiliki oleh pendidik dalam melakukan desain kurikulum pembelajaran atau pendidikan Kristen bagi orang dewasa. Namun demikian, sebagai pendidik Kristen, ia hendaknya berusaha mengatasi keterbatasannya itu dengan berbagai upaya yang maksimal dan terutama dengan mengandalkan kuasa Roh Kudus, dengan keyakinan bahwa Roh Kudus akan menuntunnya dan memberikan hikmat baginya dalam merencanakan pembelajaran yang relevan dan kreatif bagi orang dewasa di gereja.

Dalam keadaan tersebut, John T. Sisemore, menjelaskan bahwa pendidik Kristen kelihatannya salah memahami peran Roh Kudus. Menurutnya, beberapa pendidik mengabaikan, bahkan menolak pekerjaan Roh Kudus dalam perencanaan, pelajaran, dan pembelajaran tanpa bersandar pada pertolongan Roh Kudus. Sesungguhnya, Roh Kudus adalah partner dalam pengajaran. Pendidik bisa saja bekerja tanpa pertolongan Roh Kudus tapi upaya-upayanya itu tidak akan berhasil. Lebih jauh, Roh Kudus menolong pendidik yang merencanakan dengan baik, baik dalam tahap perencanaan maupun sewaktu mengajar. Roh Kudus bekerja melalui kecerdasan yang Allah karuniakan kepada pendidik Kristen, memperkuat dan menguatkan pendidik dalam upayanya itu. pendidik Kristen yang merencanakan pembelajaran dengan baik, dikuatkan dengan janji Kristus sebagaimana yang tertulis dalam Yohanes 14:26. Dalam hal persiapan ataupun perencanaan pembelajaran, Sisemore berkata bahwa pendidik yang tidak memberikan waktu dan pikirannya pada pengajarannya tidak dapat mengharapkan Tuhan untuk "mengisi mulutnya."[28]

Wyckoff mengemukakan bahwa apabila kurikulum pembelajaran atau pendidikan Kristen merupakan suatu rencana yang melaluinya proses pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dalam komunitas Kristen, maka ada delapan syarat penting dalam perencanaan pendidikan Kristen itu, yaitu: pertama, pendidikan Kristen membutuhkan gagasan yang jelas tentang alasan pembelajaran Kristen; kedua, pendidikan Kristen memerlukan suatu gereja yang sesungguhnya gereja Yesus Kristus yang terlibat di dalamnya; ketiga, pendidikan Kristen memerlukan rumah Kristen, yang salah satu manifestasinya adalah gereja Kristen; keempat, pendidikan Kristen memerlukan sekolah gereja; kelima, pendidikan Kristen membutuhkan materi pelajaran; keenam, pendidikan Kristen memerlukan perhatian dalam dan bagi komunitas; ketujuh, pendidikan Kristen memerlukan jenis pembangunan dan perlengkapan yang mengajak anak-anak, pemuda, dan orang dewasa untuk berpetualang

[28]John T. Sisemore, *Blueprint For Teaching* (Nashville: Broadman Press, 1964), 10-11.

kedalam kehidupan Kristen; kedelapan, pendidikan Kristen memerlukan administrasi yang cerdas, terampil, dan sepenuh hati.[29]

Lebih lanjut, Wyckoff menegaskan bahwa memisahkan atau mengasingkan masalah kurikulum hanya sebagai satu materi pelajaran menggambarkan suatu pandangan atau pikiran yang keliru terhadap artinya dalam proses pendidikan gereja[30]. Dengan demikian, jelaslah bahwa kurikulum tidak hanya berbicara mengenai sejumlah mata pelajaran tertentu yang diajarkan kepada peserta didik, melainkan memiliki makna yang lebih luas, yaitu sebagai perencanaan pembelajaran.

Dalam hal keluasan makna kurikulum tersebut, kita juga memahami bahwa kurikulum juga dapat diartikan sebagai pengalaman belajar (*learning experience*). Pengalaman yang dimaksud mencakup berbagai hal atau aspek (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) yang diperoleh oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Dan agar pengalaman belajar tersebut dapat dieksplor dan akhirnya dimiliki peserta didik, maka sejumlah aktivitas pembelajaran haruslah dikreasikan dan dihadirkan dalam proses pembelajaran itu.

Dalam hal kurikulum sebagai pengalaman belajar, Campbell Wyckoff dalam bukunya *The Task of Christian Education* mengemukakan bahwa kurikulum secara esensial merupakan suatu proses menata atau mengorganisasikan kembali pengalaman. Kurikulum berusaha menyusun kembali pengalaman sehingga bisa menjadi orang Kristen yang berkualitas. Kurikulum tersebut mencakup pengalaman, yang diorganisasikan dan digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Tugas kurikulum adalah membawa kita kepada tingkat pencapaian dimana kita memperoleh pengalaman. Menurutnya, bidang pengalaman-pengalaman yang termasuk dalam kurikulum adalah belajar terpimpin, tindakan, persekutuan dan ibadah. Keempat jenis pengalaman belajar tersebut haruslah termasuk dalam pengalaman individual maupun kelompok. Perkembangan akan terhambat apabila keempat bidang pengalaman yang berharga tersebut tidak diberikan.[31]

Menurut Paul H. Vieth, kurikulum pendidikan Kristen mencakup semua aktivitas dan pengalaman yang diinisiasi dan digunakan oleh gereja untuk pencapaian tujuan pendidikan Kristen. Aktivitas dan pengalaman itu mencakup hal-hal yang dilakukan kepada murid, aktivitas yang menuntun mereka untuk melakukan, kondisi-kondisi sekitar yang mempengaruhi pemikiran dan sikap, orang-orang yang dengannya murid berhubungan, kelompok persekutuan dalam mana mereka terlibat secara mendalam, buku-buku dan sumber-sumber lainnya, dan situasi kehidupannya dan masalah di luar gereja yang digunakan sebagai gambaran hidup orang Kristen dan dasar untuk perilaku orang Kristen.[32]

Proses Desain Kurikulum Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa di Gereja

Apabila telah disepakati bahwa kurikulum memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran warga jemaat dewasa di gereja, maka keyakinan itu mendorong dan

[29]Wyckoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum,* 25-27.
[30]Ibid.
[31]D. Campbell Wyckoff, *The Task of Christian Education* (Philadelphia: The Westminster Press, 1955), 127-130.
[32]Paul H. Vieth, *The Church and Christian Education* (St.Louis: The Bethany Press, 1947), 135.

mengarahkan kita pada suatu upaya pengembangan kurikulum yang maksimal. Upaya mendesain kurikulum pembelajaran pendidikan Kristen bagi warga jemaat dewasa pada prinsipnya sama seperti bagaimana kita mendesain kurikulum bagi kelompok usia lainnya yang ada di gereja, dan bahkan ketika kita mendesain kurikulum di sekolah umum. Hal yang membuatnya berbeda adalah pada tingkat perkembangannya, yang kemudian dijadikan sebagai dasar pengembangan kurikulum pembelajaran. Proses desain kurikulum dilakukan dengan melalui berbagai prosedur atau tahap pengembangan, yang menurut banyak tokoh merupakan suatu keharusan yang harus diperhatikan oleh setiap desainer atau perancang kurikulum. Ketaatan pada proses atau prosedur dalam pengembangan kurikulum tersebut sesungguhnya memudahkan para pembina, pendidik dan pengajar warga jemaat dewasa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam beberapa literatur dalam bidang kurikulum, kita menemukan kajian-kajian tentang proses ataupun prosedur dalam mendesain suatu kurikulum. Hal itu menunjukkan sedemikian pentingnya proses kurikulum harus dilalui oleh pendidik sebagai desainer atau perancang kurikulum dalam mengembangkan dan mengkonstruksi suatu kurikulum yang efektif.

Tahap-tahap dalam proses pengembangan kurikulum yang dimaksud umumnya mencakup beberapa unsur, diantaranya: analisis situasi, tujuan, materi/ konten/ isi/ muatan, metode, dan evaluasi[33]. Sebagai tambahan, beberapa pakar kurikulum merumuskan tahap-tahap dalam mengembangkan kurikulum, diantaranya: Ralph Tyler, yang tahapnya dimulai dengan menentukan tujuan, pengalaman belajar, mengorganisasikan pengalaman belajar dan evaluasi; Hilda Taba, yang tahapnya mendiagnosis kebutuhan, memformulasikan tujuan, memilih isi, mengorganisasi isi, memilih pengalaman belajar, mengorganisasikan pengalaman belajar, menentukan alat evaluasi serta prosedur yang harus dilakukan siswa dan menguji keseimbangan kurikulum; Peter F. Oliva, yang tahapnya meliputi rumusan filsafat, rumusan tujuan umum, rumusan tujuan khusus, desain perencanaan, implementasi kurikulum, dan evaluasi; Beauchamp, yang tahapnya adalah merumuskan tujuan umum dan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar serta menetapkan evaluasi; Wheeler, yang tahapnya adalah menentukan tujuan umum dan khusus, menentukan pengalaman belajar, menentukan isi atau materi pembelajaran, mengorganisasikan pengalaman belajar dengan materi belajar, dan melakukan evaluasi setiap fase dan pencapaian tujuan; dan Malcolm Skilbeck, yang tahapnya adalah menganalisis situasi, memformulasikan tujuan, menyusun program, interpretasi dan implementasi, dan monitoring, *feedback*, penilaian dan rekonstruksi.[34]

Dalam konteks pengembangan kurikulum pembelajaran warga jemaat dewasa di gereja, Vogel menyimpulkan bahwa pengembangan program pendidikan agama dengan dan bagi orang dewasa harusnya mencakup tahap-tahap berikut, yaitu: mengenal kebutuhan-kebutuhan yang tepat; menghubungi orang-orang dari peserta untuk berusaha mengkonfirmasi kebutuhan-kebutuhan, menjelaskan kebutuhan-kebutuhan yang dimaksud, mengeksplor berbagai pilihan yang luas, menguji secara kritis nilai-nilai dan asumsi dasar yang mendasari

[33]Lihat Audrey Nicholls & Howards Nicholls, *Developing A Curriculum: A Practical Guide* (London: George Allen and Unwin, 1978), 21-31.

[34]Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran,* 82-97.

perkembangan perencanaan belajar mengajar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan; mengembangkan program yang tentatif (sifatnya sementara), yaitu tujuan, metode, letak/ keadaan/ latar dan waktu; meningkatkan program termasuk kesempatan pembelajaran tertentu; menghadirkan perencanaan pembelajaran tentatif kepada orang-orang yang merespons; mengimplementasikan rencana dengan perubahan yang sesuai atau sewajarnya; mengevaluasi pengalaman pembelajaran dan asumsi dasarnya; mengevaluasi pengalaman belajar dalam terang tujuan program secara menyeluruh.[35] Perhatikan contoh pengembangan kurikulum pembelajaran pendidikan Kristen bagi orang dewasa di gereja berikut.

Tabel 1: Contoh Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen bagi Orang Dewasa

Tema : Menjadi Pelayan Tuhan		
Pertemuan ke-1	Topik Pelajaran	Karunia-karunia Roh
	Ayat Alkitab	1 Kor 12;1;14:1, 12, Yoh 3:34, 2 Kor 5:5, 1 Yoh 3:24
	Tujuan Umum	Menjadi hamba yang melayani dengan penuh kuasa Roh Kudus
	Tujuan Khusus	Melalui Pelajaran ini Peserta Belajar dapat : Mengetahui bahwa Allah memberikan karunia-karunia agar dipergunakan dalam pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus Mensyukuri karunia Roh yang dimilikinya Mempergunakan karunia yang dimilikinya untuk kemuliaan nama Tuhan Mendorong orang Kristen lainnya agar menggunakan karunia yang diberikan oleh Allah
	Metode	Diskusi, Sharing dan Demonstrasi
	Evaluasi	- Peserta belajar diminta untuk mendaftarkan karunia [karunia-karunia] Roh yang dimiliki. - Peserta belajar diminta mengemukakan (secara lisan atau tulisan) berkenaan dengan karunia Roh yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. - Peserta belajar diminta untuk menjelaskan bagaimana cara untuk mendorong orang agar menggunakan karunia Roh yang dimiliki.
	Waktu	2 x 50 menit
	Sumber/Media Pembelajaran	Alkitab, Literatur Kristen lainnya, LCD Proyektor

Berdasarkan penelitian pustaka yang dilakukan berkenaan dengan desain dan pengembangan kurikulum pembelajaran pendidikan Kristen bagi orang dewasa di gereja, maka diperoleh beberapa hal berikut ini:

Pertama, Pendidikan Kristen bagi orang dewasa merupakan tugas gereja yang terintegrasi dengan tugas pendidikan Kristen pada kelompok usia lainnya. Kedua, kurikulum pembelajaran pendidikan Kristen bagi orang dewasa cenderung belum maksimal diperhatikan secara serius, yang dapat diakibatkan oleh karena pemahaman tentang pentingnya desain dan pengembangan kurikulum dalam praktik pendidikan Kristen bagi orang dewasa di gereja masih kurang. Ketiga, program pendidikan Kristen bagi orang dewasa cenderung kurang dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga sulit untuk mengukur pencapaian pembelajaran pendidikan Kristen bagi orang dewasa di gereja. Keempat, sumber daya manusia gereja lokal dalam mendesain dan mengembangkan kurikulum pembelajaran

[35]Vogel, *The Religious Education of OlderAdults,* 155-156

pendidikan Kristen bagi orang dewasa masih terbatas sehingga berdampak pada optimalitas penyelenggaraan program pendidikan Kristen bagi orang dewasa di gereja. Kelima, desain dan pengembangan kurikulum pembelajaran pendidikan Kristen bagi orang dewasa di gereja belum secara maksimal dilakukan sesuai proses atau prosedur atau tahap pengembangan yang seharusnya, sehingga menghambat pencapaian tujuan pendidikan Kristen bagi orang dewasa. Keenam, kurikulum pendidikan Kristen bagi orang dewasa hendaknya didesain sedemikian rupa oleh gereja sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam mendesain kurikulum pendidikan Kristen bagi orang dewasa adalah diagnosa kebutuhan atau analisis situasi, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, muatan atau isi dan pengalaman belajar, metode yang akan diterapkan dan evaluasi pembelajaran, dalam keadaan tertentu perlu juga diperhatikan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran serta sumber-sumber yang diperlukan dalam pembelajaran.

IV. Kesimpulan

Pembelajaran atau pendidikan Kristen merupakan usaha mendidik atau membelajarkan warga gereja dalam segala kelompok usia yang ada, tidak terkecuali kelompok usia dewasa. Salah satu bentuk upaya gereja dalam mendidik atau membelajarkan warganya adalah dengan adanya perencanaan program ataupun kurikulum pembelajaran yang didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen bagi orang dewasa. Kurikulum pembelajaran pendidikan Kristen bagi orang dewasa merupakan konten atau muatan, pengalaman belajar, maupun perencanaan pembelajaran yang tidak dapat diabaikan dalam proses belajar mengajar bagi kelompok usia tersebut. Oleh karena itu, gereja perlu memberi perhatian serius berkenaan dengan pengembangan serta desain kurikulum pembelajaran pendidikan Kristen bagi orang dewasa yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks gereja lokal tertentu. Dalam pada itu, pengembang kurikulum pembelajaran pendidikan Kristen bagi orang dewasa hendaknya memahami dan memiliki keterampilan berkenaan dengan prosedur desain kurikulum sehingga demikian program pendidikan Kristen bagi orang dewasa menjadi lebih akomodatif dan efektif.

Referensi

Butler, J. Donald. *Religious Education; The Foundations and Practice of Nurture*, New York: Harper & Row, 1962

Dettoni, John M., "Psychology of Adulthood", in *The Christian Educator's Handbook on Adult Education*, ed. Kenneth O. Gangel & James C. Wilhoit, Illinois: Victor Books, 1993

Fallaw, Wesner. *The Modern Parent and the Teaching Church*, New York: The Macmillan Company, 1946

Fry, John R. *A Hard Look At Adult Christian Education*, Philadelphia: The Westminster Press, 1961

Gangel, Kenneth O. "Teaching Adults in the Church", in *The Christian Educator's Handbook on Teaching: A Comprehensive Resource on the Distinctiveness of True Christian Teaching*, ed. Kenneth O. Gangel & Howard G. Hendricks, Grand Rapids: Baker Books, 1988

Griggs, Donald L. & Judy McKay Walther. *Christian Education in the Small Church*, Valley Forge: Judson Press, 1988

Havighurst, Robert J. *The Educational Mission of the Church*, Philadelphia: Westminster Press, 1965

Miller, Randolph Crump. *Christian Nurture and the Church*, New York: Charles Scribner's Sons, 1961

Miller, Randolph Crump. *The Clue to Christian Education*, New York: Charles Scribner's Sons, 1950

Murray, Alfred L. *Psychology for Christian Teachers*, Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1943

Nicholls, Audrey & Howards Nicholls. *Developing A Curriculum: A Practical Guide*, London: George Allen and Unwin, 1978

Reichert, Richard. *A Learning Process for Religious Education*, Ohio: Pelaum Press, 1975

Richards, Lawrence O. *A Theology of Christian Education*, Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1975

Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008

Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38. www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.

———. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28. www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

Sidjabat, B.S. *Pendewasaan Manusia Dewasa*, Bandung: Kalam Hidup, 2014

Sisemore, John T. *Blueprint For Teaching*, Nashville: Broadman Press, 1964

Smart, James D. T*he Teaching Ministry of the Church*, Philadelphia: The Westminster Press, 1954

Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 46–55. www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.

Thomas H. Groome. *Christian Religious Education*, New York: Harper & Row Publisers, 1980

Vieth, Paul H. *The Church and Christian Education*, St.Louis: The Bethany Press, 1947

Vogel, Linda Jane. *The Religious Education of Older Adults*, Birmingham: Religious Education Press, 1984

Wilhoit, Jim. *Christian Education and the Search for Meaning*, Grand Rapids: Baker Book House, 1991

Wyckoff, D. Campbell. *The Task of Christian Education*, Philadelphia: The Westminster Press, 1955

Wyckoff, D. Campbell. *Theory and Design of Christian Education Curriculum*, Philadelphia: Westminster Press, 1961

Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 72–82. Accessed November 1, 2018. http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.

Zeigler, Earl F. *Christian Education of Adults*, Philadelphia: The Westminster Press, 1958